

**OPTIMALISASI PERAN PERPUSTAKAAN DESA DALAM MENUMBUHKAN  
BUDAYA LITERASI MELALUI LOMBA MEMBACA NYARING PADA SISWA  
SD/MI DI DESA SAWOCANGKRING, SIDOARJO**

Amima Na'ma<sup>1</sup>, Fathul Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

<sup>1</sup>[inimimaaa@gmail.com](mailto:inimimaaa@gmail.com), <sup>2</sup>[ffathul123@gmail.com](mailto:ffathul123@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Literacy activities play an important role in improving the quality of education, especially at the elementary level. The low reading interest among elementary school students encourages the need for creative and participatory strategies to foster a literacy culture. This study aims to analyze the optimization of the role of the Sawocangkring Village Library in developing a literacy culture through loud reading competitions for SD/MI students in Sawocangkring Village, Sidoarjo. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The village library acts as a facilitator of activities by providing facilities, reading materials, and coordinating with schools and the village government in implementing the literacy program. The results of the study show that optimizing the role of the village library through loud reading competitions can increase reading interest, comprehension of reading materials, public speaking skills, and students' self-confidence. Therefore, Thus, the village library can serve as a center for community literacy development, while the loud reading competition becomes one of the effective strategies in fostering a literacy culture among elementary school students.*

**Keywords:** *Village Library, Literacy, Read-Aloud, Reading Interest, Elementary School Students*

**ABSTRAK**

Kegiatan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat dasar. Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar mendorong perlunya strategi kreatif dan partisipatif untuk menumbuhkan budaya literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran Perpustakaan Desa Sawocangkring dalam menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan lomba membaca nyaring pada siswa SD/MI di Desa Sawocangkring, Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpustakaan desa berperan sebagai fasilitator kegiatan melalui penyediaan sarana, bahan bacaan, serta koordinasi dengan sekolah dan pemerintah desa dalam pelaksanaan program literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran perpustakaan desa melalui lomba membaca nyaring mampu meningkatkan minat baca, pemahaman isi bacaan, keterampilan berbicara di depan umum, serta kepercayaan diri siswa.. Dengan demikian, perpustakaan desa dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan literasi masyarakat, sementara lomba membaca nyaring menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Perpustakaan Desa, Literasi, Membaca Nyaring, Minat Baca, Siswa Siswa Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan adalah literasi, terutama literasi membaca (Iman 2022). Literasi membaca tidak hanya sebatas kemampuan mengeja dan memahami teks, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan secara jelas dan logis. Oleh karena itu, literasi menjadi pondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, penalaran, serta penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi utama bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penumbuhan budaya literasi sejak dini menjadi hal yang sangat krusial. Literasi budaya

dan kewargaan keterampilan penting yang perlu dimiliki untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Kurniati and Arafah 2025).

Kemampuan ini berperan besar dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu menegaskan jati diri bangsa di kancah global (Murtiningsih, Untari, and Luthfi 2024). Oleh karena itu, proses pengenalan, penerapan, serta penguatan terhadap literasi budaya dan kewargaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak, mulai dari lingkungan pendidikan, keluarga, hingga masyarakat luas. Pelaksanaannya pun perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mampu membangkitkan minat baca, khususnya di kalangan generasi milenial (Yuki 2020).

Sayangnya, berbagai hasil survei menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) dan berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan

pelajar sekolah dasar, masih memprihatinkan. Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan sebuah studi yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) guna mengukur kemampuan literasi dasar siswa berusia 15 tahun, yang mencakup literasi membaca, matematika, dan sains.

Survei internasional ini tidak hanya memotret capaian akademik siswa, tetapi juga menggali informasi tambahan seperti latar belakang demografis, kebiasaan belajar, pandangan, dan aspirasi siswa yang diperoleh melalui kuesioner untuk siswa dan sekolah (OECD, 2019a). PISA diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, dan Indonesia telah berpartisipasi dalam tujuh siklus sejak pertama kali bergabung pada tahun 2000. Pada pelaksanaan PISA tahun 2018, sebanyak 399 sekolah di Indonesia turut ambil bagian, dengan jumlah peserta sebanyak 12.098 siswa. Jumlah ini merepresentasikan sekitar 3,7 juta siswa berusia 15 tahun dari kelas 7 hingga 12 di seluruh Indonesia.

**Gambar 1. Skor kemampuan siswa di beberapa negara ASEAN pada PISA 2018**

| Negara    | Kemampuan Membaca | Kemampuan Matematika | Kemampuan Sains |
|-----------|-------------------|----------------------|-----------------|
| Filipina  | 339               | 352                  | 357             |
| Thailand  | 392               | 418                  | 425             |
| Indonesia | 371               | 379                  | 396             |
| Malaysia  | 415               | 440                  | 438             |
| ASEAN     | 413               | 431                  | 433             |

Puspendik (2019)

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam peringkat global, Indonesia berada di posisi 10 terbawah dari total 79 negara yang ikut serta. Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia tertinggal sekitar 80 poin dibandingkan rata-rata negara OECD. Selain itu, performa siswa Indonesia juga masih berada di bawah rata-rata negara-negara ASEAN. Rata-rata skor kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masing-masing tertinggal sebesar 42 poin, 52 poin, dan 37 poin dibandingkan dengan rata-rata siswa di kawasan ASEAN.

Lebih lanjut, jika ditelusuri berdasarkan tingkat kompetensi pada hasil PISA 2018, terlihat bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih belum mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai atau melampaui tingkat minimum

dalam literasi membaca. Sementara itu, untuk bidang matematika, hanya sekitar 24% siswa yang berhasil mencapai kompetensi minimum atau lebih. Di bidang sains, sekitar 34% siswa Indonesia menunjukkan kemampuan yang berada pada atau di atas tingkat minimum (OECD, 2019a). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih berada di bawah standar kemampuan dasar yang diharapkan secara internasional.

Menariknya, dalam survei PISA 2018, siswa juga diminta memberikan pendapat terkait kebiasaan dan sikap mereka terhadap aktivitas membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa Indonesia menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang mereka sukai. Namun demikian, sekitar 40% dari mereka juga mengakui bahwa mereka hanya membaca ketika diminta oleh guru.

**Gambar 2. Persentase siswa Indonesia yang menjawab tentang kegiatan membaca dalam PISA 2018**



Sumber: Hasil olah data PISA 2018

Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap membaca dan praktik membaca yang dilakukan secara sukarela. Dengan kata lain, meskipun siswa mengaku senang membaca, banyak di antaranya yang belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan tanpa dorongan dari luar.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat kabar baik yang memberikan harapan. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) yang diolah oleh GoodStats, tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023 mencapai 66,77 poin, yang tergolong dalam kategori *tinggi*.

**Gambar 3. Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023**



Sumber Perpustakaan Nasional  
Indonesia

Capaian ini mengalami peningkatan sebesar 4,49% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 63,90 poin. Melihat tren positif ini, Perpustakaan menetapkan target ambisius TGM sebesar 71,3 poin pada tahun 2024. Upaya pencapaian target ini didukung dengan berbagai program penguatan budaya baca, seperti penyediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta pelibatan aktif komunitas literasi dalam mendorong minat baca masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa dengan strategi dan pendekatan yang tepat, peningkatan literasi di Indonesia bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk menumbuhkan minat baca pada diri siswa. Minat baca dapat diartikan sebagai dorongan kuat yang disertai usaha nyata dari seseorang untuk melakukan kegiatan membaca (Amalia, Suriansyah, and Cinantya 2024). Individu yang memiliki minat baca tinggi biasanya akan menunjukkan keinginannya dengan cara aktif mencari bahan bacaan dan membacanya, baik atas kesadaran sendiri maupun karena pengaruh dari

luar. Minat baca menjadi salah satu elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya turut mendukung keberhasilan program pendidikan nasional serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan persaingan di berbagai bidang kehidupan. Semakin tinggi tingkat minat baca dalam suatu masyarakat, semakin besar pula peluang bagi masyarakat tersebut untuk berkembang menjadi bangsa yang maju dan berdaya saing tinggi (Prabowo 2021).

Selain sekolah, perpustakaan desa memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan budaya literasi di masyarakat. Perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat yang dapat memfasilitasi berbagai program literasi bagi anak-anak maupun masyarakat umum. Melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan partisipatif, perpustakaan desa dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat

baca serta membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan.

Perpustakaan Desa Sawocangkring merupakan salah satu fasilitas literasi yang berupaya mendukung peningkatan budaya baca di lingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, perpustakaan desa menjalin kolaborasi dengan sekolah, guru, orang tua, serta pemerintah desa untuk menghadirkan kegiatan literasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi tersebut menjadi penting mengingat penumbuhan budaya literasi memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Salah satu bentuk optimalisasi peran perpustakaan desa dalam mendukung budaya literasi adalah melalui penyelenggaraan lomba membaca nyaring. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berinteraksi dengan bahan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap isi teks, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi di depan umum.

Dalam hal ini strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak lagi melihat membaca sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan dan kesenangan (Karmilah and Yuniarti 2025). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan membaca nyaring (read aloud) yang dikemas dalam bentuk lomba membaca nyaring. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca dan memahami isi bacaan, tetapi juga mendorong siswa untuk tampil percaya diri, berani berekspresi, serta menikmati proses membaca secara utuh. Melalui lomba ini, minat baca siswa dapat ditumbuhkan dalam suasana yang kompetitif namun tetap menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring, Sidoarjo, sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Ruang lingkup kajiannya meliputi proses pelaksanaan lomba, partisipasi siswa, serta penerapannya terhadap peningkatan minat membaca. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis bagaimana kegiatan membaca nyaring dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan lomba membaca nyaring sebagai strategi dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa di SD/MI Desa Sawocangkring, Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa peserta lomba membaca

nyaring, guru sekolah yang terlibat dalam kegiatan literasi tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Kurniati and Arafah 2025). Wawancara menjadi teknik utama yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan respons siswa terhadap pelaksanaan lomba membaca nyaring. Seluruh peserta lomba diwawancarai secara langsung oleh peneliti guna memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mencerminkan berbagai sudut pandang.

Dengan melibatkan semua peserta, diharapkan hasil penelitian memiliki kekuatan data yang tinggi dan dapat merepresentasikan dampak kegiatan secara lebih objektif. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat dinamika pelaksanaan lomba, partisipasi siswa, pengelola perpustakaan desa serta respon guru dan lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, naskah bacaan, dan laporan lomba juga dikumpulkan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan

observasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan membaca nyaring dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Dalam proses perencanaan, dilakukan koordinasi antara Perpustakaan Desa Sawocangkring, pihak sekolah, dan perangkat desa untuk menentukan konsep lomba, jadwal kegiatan, serta kriteria penilaian. Perpustakaan desa berperan sebagai fasilitator yang mendukung penyediaan sarana, bahan bacaan, serta koordinasi pelaksanaan kegiatan literasi. Subjek dampingan, dalam hal ini siswa dan guru, turut serta dalam tahap persiapan dengan memberikan masukan terkait teknis pelaksanaan sehingga kegiatan berjalan secara partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Perencanaan koordinasi dengan sekolah dan perangkat desa, sosialisasi kegiatan kepada siswa dan guru.
2. Persiapan penyusunan kriteria lomba, pendaftaran peserta, dan pembekalan singkat tentang teknik membaca nyaring.
3. Pelaksanaan lomba membaca nyaring yang bertempat di Balai

Desa Sawocangkring dengan melibatkan siswa, guru, dan panitia.

4. Evaluasi refleksi bersama mengenai manfaat kegiatan lomba baca nyaring untuk budaya literasi di sekolah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. .Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa dalam Pelaksanaan Lomba Membaca Nyaring .

Kegiatan lomba membaca nyaring yang diadakan di Balai Desa Sawocangkring bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Lomba ini diikuti oleh sejumlah siswa yang mewakili SD dan MI di wilayah Desa Sawocangkring. Penilaian terhadap kegiatan lomba membaca nyaring yang dilaksanakan di SD/MI Desa Sawocangkring menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam keterampilan membaca lantang.

Lomba ini diikuti oleh siswa dari kelas 4 sampai kelas 6, dengan masing-masing perwakilan dari tiap kelas yang telah diseleksi sebelumnya oleh guru kelas. Para siswa mampu menyampaikan isi bacaan dengan jelas dan penuh penghayatan, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang tampak gugup dan kurang konsisten dalam penggunaan intonasi.

Kegiatan ini menjadi ajang positif untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan membaca secara lebih ekspresif dan komunikatif. Selain itu, lomba ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum, serta meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih membaca dengan baik di rumah maupun di sekolah. Terlihat pula antusiasme guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka selama proses persiapan lomba. Dalam aspek teknis, bahwa siswa kelas 5 dan 6 secara umum memiliki penguasaan bacaan yang lebih stabil dibandingkan siswa kelas 4, meskipun beberapa peserta kelas 4 menunjukkan potensi luar biasa

dan layak dibina lebih lanjut. Berikut adalah tabel penilaian dalam kegiatan lomba membaca nyaring

**Tabel 1. Data Penilaian Lomba Nyaring**

| No | Kriteria                   | Nomor Unit |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |
|----|----------------------------|------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|    |                            | 1          | 2   | 3   | 4   | 5   | 6   | 7   | 8   | 9   | 10  | 11  | 12  | 13  | 14  | 15  | 16  |
| 1  | Ketepatan lafal & intonasi | 17         | 17  | 14  | 14  | 13  | 15  | 15  | 17  | 13  | 15  | 14  | 14  | 14  | 14  | 13  | 15  |
| 2  | Kelancaran membaca         | 18         | 17  | 14  | 14  | 14  | 15  | 16  | 17  | 13  | 16  | 15  | 15  | 15  | 15  | 14  | 16  |
| 3  | Eksprosi & penghayatan     | 15         | 18  | 14  | 14  | 13  | 14  | 15  | 17  | 13  | 14  | 13  | 14  | 14  | 14  | 13  | 14  |
| 4  | Artikulasi                 | 16         | 18  | 15  | 14  | 13  | 15  | 14  | 17  | 13  | 14  | 13  | 15  | 14  | 14  | 13  | 14  |
| 5  | Kepercayaan diri           | 15         | 18  | 14  | 14  | 14  | 16  | 17  | 17  | 13  | 15  | 13  | 13  | 15  | 14  | 13  | 16  |
| 6  | Kesesuaian bahasa          | 15         | 17  | 15  | 14  | 13  | 15  | 14  | 18  | 15  | 15  | 14  | 14  | 14  | 14  | 14  | 15  |
| 7  | Kreativitas membaca        | 14         | 17  | 14  | 14  | 13  | 15  | 16  | 18  | 14  | 15  | 13  | 14  | 14  | 14  | 13  | 15  |
| 8  | Kerapian dan sikap         | 16         | 18  | 15  | 15  | 13  | 14  | 15  | 16  | 15  | 16  | 15  | 15  | 15  | 17  | 15  | 16  |
| 9  | Interaksi dengan audiens   | 14         | 17  | 14  | 14  | 13  | 14  | 15  | 18  | 13  | 14  | 13  | 13  | 14  | 14  | 13  | 14  |
| 10 | Waktu membaca              | 14         | 17  | 14  | 14  | 13  | 15  | 14  | 17  | 14  | 15  | 13  | 15  | 14  | 15  | 14  | 16  |
|    | Jumlah                     | 154        | 172 | 155 | 141 | 132 | 146 | 158 | 170 | 136 | 149 | 130 | 141 | 143 | 145 | 123 | 130 |

Berdasarkan hasil penilaian lomba membaca nyaring yang diadakan di SD/MI Desa Sawocangkring dan diikuti oleh 16 peserta dari kelas 4 hingga kelas 6, diperoleh gambaran yang cukup beragam mengenai kemampuan membaca nyaring para siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan sepuluh kriteria, yaitu: ketepatan lafal dan intonasi, kelancaran membaca, ekspresi dan penghayatan, artikulasi, kepercayaan diri, kesesuaian bahasa, kreativitas membaca, kerapian dan sikap saat tampil, interaksi dengan audiens, serta pengelolaan waktu membaca. Dari data yang terkumpul, nilai tertinggi diraih oleh peserta nomor urut 2 dengan total skor 172,

disusul oleh peserta nomor 8 dengan skor 170, dan peserta nomor 7 dengan skor 158. Ketiga peserta ini menunjukkan performa yang sangat baik hampir di seluruh aspek, terutama dalam kreativitas membaca, ekspresi, dan kepercayaan diri.

Aspek kelancaran membaca dan kerapian serta sikap saat tampil memiliki rata-rata skor yang cukup tinggi di antara semua peserta, menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca dengan lancar tanpa terbata-bata serta menunjukkan sikap yang sopan dan rapi selama tampil. Di sisi lain, interaksi dengan audiens dan pengelolaan waktu membaca menjadi aspek yang perlu ditingkatkan, karena beberapa peserta masih terlihat gugup dan kurang mampu menarik perhatian audiens secara aktif. Ketepatan lafal dan intonasi juga menunjukkan variasi nilai, mencerminkan bahwa pelafalan kata dan penggunaan tekanan suara masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta, terutama dari kelas 4.

Selain itu, ditemukan bahwa peserta dengan skor tertinggi

cenderung menunjukkan konsistensi yang baik di seluruh aspek penilaian, sementara peserta dengan skor terendah, seperti peserta nomor 15 dan 11, memiliki skor yang cenderung rendah di hampir semua aspek, terutama dalam artikulasi, interaksi, dan kreativitas membaca. Hal ini menunjukkan pentingnya latihan menyeluruh dan pembinaan intensif terhadap seluruh aspek membaca nyaring, tidak hanya pada aspek teknis seperti lafal dan intonasi, tetapi juga aspek performatif seperti ekspresi, kreativitas, dan interaksi.

Secara keseluruhan, lomba membaca nyaring ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan siswa dalam membaca dengan baik di depan publik. Hasil penilaian ini juga menjadi bahan evaluasi yang penting bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program pembinaan literasi, agar ke depannya seluruh siswa dapat meningkatkan kualitas membaca nyaring secara lebih merata dan maksimal.

2. Kontribusi Perpustakaan Desa dalam Penumbuhan Budaya Literasi.

Melalui Lomba Membaca Nyaring yang diselenggarakan perpustakaan desa di Desa Sawocangkring terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam membaca, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan literasi. Melalui lomba ini, siswa didorong untuk memahami teks secara mendalam, menyampaikan isi bacaan dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, serta menampilkan kemampuan berkomunikasi yang baik di depan publik. Semangat kompetisi yang sehat, dukungan dari guru dan orang tua, serta persiapan yang intensif sebelum lomba telah mendorong siswa untuk lebih aktif membaca, baik di sekolah maupun di rumah.

Sebagai bagian dari program literasi yang difasilitasi oleh Perpustakaan Desa Sawocangkring, lomba membaca nyaring memberikan ruang bagi

siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan berbagai bahan bacaan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca, kemampuan berkomunikasi, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas literasi.. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa dapat berperan lebih dari sekadar penyedia bahan bacaan. Melalui program yang melibatkan sekolah, keluarga, dan pemerintah desa, perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan literasi yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya baca sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang perlombaan semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter literat yang berkelanjutan dan berkontribusi nyata terhadap upaya peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan lomba membaca nyaring terbukti memberikan

dampak positif terhadap penguatan budaya literasi siswa. Dampak tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut

a. Peningkatan Minat Baca

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring adalah terjadinya peningkatan minat baca di kalangan siswa. Setelah mengikuti lomba membaca nyaring, terdapat peningkatan minat baca siswa, khususnya pada bacaan cerita anak. Peserta menjadi lebih antusias dalam mengeksplorasi bacaan baru yang sebelumnya jarang mereka baca. Hal ini terlihat dari pernyataan Kayla, salah satu peserta lomba dari SD Negeri Sawocangkring, yang mengungkapkan, "Saya jadi tahu banyak cerita seru dan ingin terus membaca agar tidak ketinggalan cerita."

**Gambar 4. Foto Peserta  
Lomba Mikayla Azzarenata**



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lomba membaca nyaring mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai bacaan. Tidak hanya berhenti pada teks lomba, siswa mulai terdorong untuk mencari bacaan lain di luar kegiatan, baik melalui buku di perpustakaan maupun koleksi pribadi. Dengan demikian, lomba membaca nyaring berperan penting sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini dan memperluas wawasan siswa.

b. Peningkatan Pemahaman Teks

Kegiatan membaca nyaring juga membantu siswa dalam memahami isi bacaan yang mereka tampilkan. Proses membaca tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata, tetapi

juga melatih kemampuan untuk menangkap makna dari teks. Hal ini terlihat dari jawaban Adelard ketika ditanya bagaimana cara memahami isi cerita saat membaca. Ia menyatakan, "Jika ketemu kata susah, saya tanya guru supaya saya tahu artinya."

**Gambar 5. Foto Peserta  
Lomba Adelard Yaqub  
Nashony**



Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha aktif dalam memahami bacaan dengan mencari penjelasan dari guru ketika menemukan kosakata yang sulit. Dengan demikian, lomba membaca nyaring bukan hanya melatih keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih mendalami isi teks melalui pemahaman kosakata dan makna bacaan.

c. Peningkatan Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Kemampuan membaca nyaring tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran, tetapi juga melalui ekspresi yang sesuai dengan isi bacaan. Siswa dituntut untuk dapat memainkan intonasi, lafal, serta memberikan jeda pada tempat yang tepat sehingga cerita terdengar lebih hidup. Hal ini diungkapkan oleh Adel, salah satu peserta lomba dari MI Roudlotul Islamiyah, yang mengatakan, "Saya latihan mengubah intonasi dan memberi jeda di tempat yang tepat supaya cerita lebih menarik."

**Gambar 6. Foto Peserta  
Lomba Adelia N.**



Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa berusaha mengembangkan keterampilan membaca ekspresif melalui latihan. Dengan adanya lomba, siswa lebih termotivasi untuk menghadirkan pembacaan yang tidak hanya jelas

terdengar, tetapi juga menyenangkan untuk didengarkan oleh audiens.

d. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Literasi

Lomba membaca nyaring juga berpengaruh terhadap partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi di sekolah. Keterlibatan siswa tidak hanya terbatas pada lomba, tetapi juga meluas pada aktivitas literasi lain yang mendukung perkembangan minat baca. Jihan, salah satu peserta, menyampaikan bahwa dirinya senang terlibat dalam kegiatan diskusi cerita. Ia mengatakan, "Saya suka ikut diskusi cerita supaya bisa berbagi pendapat dengan teman."

**Gambar 7. Foto Peserta Lomba Jihan Aliyah Qonita**



Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi, tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai pendengar dan

penutur dalam kegiatan literasi bersama. Dengan demikian, lomba membaca nyaring dapat menjadi pintu masuk bagi siswa untuk semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan literasi di lingkungan sekolah.

e. Penguatan Dukungan Sosial

Salah satu dampak penting dari lomba membaca nyaring adalah munculnya keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum. Walaupun sebagian peserta masih merasa gugup, mereka menunjukkan usaha untuk terus melatih kepercayaan diri. Aisyah, salah satu peserta, menyampaikan pengalamannya, "Kadang-kadang masih gugup, tapi saya terus berusaha agar semakin percaya diri."

**Gambar 8. Foto Peserta Lomba Aisyah Rahmatun Ummah**



Pernyataan ini menggambarkan bahwa melalui lomba membaca nyaring, siswa mendapatkan pengalaman nyata tampil di hadapan audiens, sekaligus melatih keberanian mereka. Dengan pembiasaan seperti ini, siswa tidak hanya terlatih dalam keterampilan membaca, tetapi juga semakin percaya diri dalam berkomunikasi di depan banyak orang.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Lomba Membaca Nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring memberikan dampak positif terhadap penumbuhan budaya literasi siswa. Mulai dari meningkatnya minat baca, kemampuan memahami isi bacaan, keterampilan membaca ekspresif, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, hingga tumbuhnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa lomba membaca nyaring tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana

pembelajaran yang efektif. Siswa memperoleh pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang, sehingga mendorong mereka untuk terus mengembangkan kebiasaan membaca dan keterampilan berbahasa.

**Gambar 9. Foto Bersama  
Seusai Lomba Membaca  
Nyaring**



Dalam kegiatan lomba membaca nyaring memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung gerakan literasi di sekolah dasar. Kegiatan ini layak dijadikan program rutin baik di tingkat sekolah maupun desa, agar budaya literasi dapat tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan di kalangan siswa.

**Pembahasan**

Perpustakaan desa memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan budaya literasi

masyarakat, khususnya pada usia sekolah dasar. Sebagai pusat sumber belajar masyarakat, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga dapat menginisiasi berbagai program literasi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, Perpustakaan Desa Sawocangkring mengoptimalkan perannya melalui penyelenggaraan lomba membaca nyaring sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa SD/MI.

Dari pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara kreatif dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan siswa. Fakta bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun sebelumnya mereka belum terbiasa membaca di depan umum, membuktikan bahwa pendekatan berbasis kompetisi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Hal ini selaras dengan temuan Sukma Hartati dan Muslih Fathurrahman bahwa kegiatan literasi berbasis

lomba dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan aktivitas yang menyenangkan(Hartati and Fathurrahman 2025).

Secara teoritis, kegiatan membaca nyaring juga mendukung konsep behaviorisme dalam pendidikan, di mana penguatan positif seperti apresiasi, penghargaan, atau dukungan sosial mampu membentuk kebiasaan baru. Siswa yang mendapat pengalaman menyenangkan saat tampil membaca di depan audiens akan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut, sehingga minat baca dapat tumbuh secara konsisten. Di sisi lain, teori sosiokultural Vygotsky turut relevan, sebab proses belajar dalam lomba membaca nyaring terjadi melalui interaksi sosial antara siswa, guru, orang tua, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang suportif terbukti mempercepat internalisasi nilai literasi dalam diri anak(Rahma and Memonah 2022).

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam melafalkan teks, tetapi juga

terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Temuan bahwa siswa mulai aktif bertanya kepada guru ketika menemui kosakata sulit menunjukkan adanya peningkatan kesadaran metakognitif, yakni kemampuan siswa untuk memahami cara mereka belajar. Kesadaran metakognitif merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditumbuhkan sejak pendidikan dasar(Kurniati and Arafah 2025).

Selain itu, dampak lomba membaca nyaring terhadap kepercayaan diri siswa menguatkan keterampilan berbicara di depan umum dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kepribadian anak. Banyak siswa yang sebelumnya merasa gugup, perlahan berani tampil dan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan teks. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial-emosional yang mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Kegiatan literasi ini juga relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Salah satu tujuan GLS adalah menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah(Dwi Aryani and Purnomo 2023). Kolaborasi antara perpustakaan desa, sekolah, orang tua, dan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan dukungan berbagai elemen masyarakat agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan temuan survei PISA 2018 yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia, maka lomba membaca nyaring dapat menjadi strategi alternatif yang solutif. Melalui metode ini, kesenjangan antara sikap positif siswa terhadap membaca dan praktik membaca sehari-hari dapat dijembatani. Hal ini terlihat dari testimoni siswa yang setelah mengikuti lomba, terdorong untuk membaca teks lain di luar lomba. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu memunculkan *transfer of learning*, yaitu kebiasaan baru yang bertahan meskipun konteks

kegiatan telah selesai (Murtini and Sutedjo 2018).

Dengan demikian, diskusi hasil ini mengindikasikan bahwa lomba membaca nyaring tidak hanya memperkuat kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang dalam membangun budaya literasi. Secara teoritik, kegiatan ini mendukung konsep literasi sebagai praktik sosial, di mana membaca dan menulis dipahami sebagai aktivitas yang selalu terkait dengan konteks budaya, sosial, dan interaksi masyarakat. Oleh karena itu, lomba membaca nyaring layak dijadikan program literasi berkelanjutan yang tidak hanya dilaksanakan secara insidental, tetapi diintegrasikan dalam program sekolah maupun kegiatan masyarakat desa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi masyarakat melalui program-program yang inovatif dan partisipatif. Melalui kegiatan lomba membaca nyaring, perpustakaan tidak hanya menyediakan layanan informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kebiasaan membaca, meningkatkan partisipasi siswa dalam

kegiatan literasi, serta memperkuat ekosistem literasi di lingkungan desa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran Perpustakaan Desa Sawocangkring melalui kegiatan lomba membaca nyaring memberikan kontribusi positif terhadap penumbuhan budaya literasi pada siswa SD/MI. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman isi bacaan, mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, serta memperkuat rasa percaya diri siswa.. Selain itu, dukungan aktif dari guru, orang tua, dan perangkat desa menunjukkan bahwa kegiatan literasi akan lebih berhasil jika dilaksanakan dalam ekosistem yang kolaboratif.

Selain berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, perpustakaan desa juga berperan sebagai fasilitator kegiatan literasi yang mampu menghubungkan berbagai unsur masyarakat dalam mendukung pengembangan budaya baca. Oleh karena itu, perpustakaan desa memiliki potensi besar untuk

menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, kegiatan ini mengonfirmasi pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan interaksi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam teori sosiokultural. Proses belajar yang terjadi dalam lomba membaca nyaring tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial yang berdampak pada pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini juga memperkuat gagasan literasi sebagai praktik sosial, di mana membaca dipahami sebagai aktivitas yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan sosial.

Temuan penting dari kegiatan ini adalah adanya transformasi kebiasaan siswa. Sebagian peserta yang sebelumnya pasif dalam kegiatan membaca mulai menunjukkan antusiasme untuk mencari bacaan baru secara mandiri. Dengan demikian, lomba membaca nyaring dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penguatan budaya literasi yang efektif dan dapat direplikasi oleh perpustakaan desa lainnya melalui kolaborasi dengan sekolah, keluarga, dan pemerintah

desa dalam membangun masyarakat yang literat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Agnia, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. 2024. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4):2083–91. doi: 10.60126/maras.v2i4.558.
- Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5(2):71–82. doi: 10.30599/jemari.v5i2.2682.
- Hartati, Sukma, and Muslih Fathurrahman. 2025. "Efektivitas Pembudayaan Gemar Membaca Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Pematangsiantar." *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* 4(2):90–104. doi: 10.24239/inkunabula.v4i2.3989.
- Iman, Bagus Nurul. 2022. "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan." *Conference of Elementary Studies* 23–41.
- Karmilah, Lilah, and Yeni Yuniarti. 2025. "Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 7(1):116–26. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.518.

- Kurniati, Nurdiyah, and Andi Asrafiani Arafah. 2025. "Pengaruh Model Challenge-Based Learning Berbantuan GeoGebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menganalisis Informasi Siswa Sekolah Dasar." *Bima Journal of Elementary Education* 3(1):36–45. doi: 10.37630/bijee.v3i1.2667. *Insentif* 44–50. doi: 10.36787/jsi.v3i1.215.
- Murtini, Sri, and Agus Sutedjo. 2018. *Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya*.
- Murtiningsih, Ika, Aryanti Dwi Untari, and Zaky Farid Luthfi. 2024. "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 13(2):86–95. doi: 10.33061/jgz.v13i2.11718.
- Prabowo, Gilang Riski Kus. 2021. "Pengaruh Minat Baca Pemuda Terhadap Tingkat Perkembangan Intelektual Masyarakat." *Lifelong Education Journal* 1(2):118–26.
- Rahma, Tutut Hilda, and Memonah Memonah. 2022. "Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 Dalam Perspektif Teori Kognitif Vygotsky ." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2(1):183–92. doi: 10.47498/ihtrafiah.v2i1.1061.
- Yuki, Librilianti Kurnia. 2020. "Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong Dalam Meningkatkan Minat Membaca Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia." *Jurnal Soshum*